



Implementasi Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Fiqih di MI Muhajirin

Lailan Afni

Madrasah Ibtidaiyah Muhajirin Medan Polonia, Indonesia

Alamat: Jl. Cinta Karya Gg Muhajirin No 10 Medan Polonia, Medan, Indonesia

Korespondensi penulis: lailanafni@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the implementation of Fiqh learning using the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach at MI Muhajirin. The type of research used is qualitative with a descriptive analytical approach. Data sources consist of primary and secondary data, which are obtained through observation, interview, and documentation data collection techniques. Data validity is guaranteed by triangulation techniques. The results of the study indicate that the implementation of CTL in Fiqh learning at MI Muhajirin is carried out in three stages: (1) initial activities that include introduction, (2) core activities, and (3) closing activities. Supporting factors in this learning include Fiqh reference books, teacher guidance, and parental support at home which also helps the learning process. The inhibiting factor is the difference in students' abilities in understanding the material, where there are students who understand quickly and some who need more time to grasp the lesson.*

Keywords: CTL, Fiqh Learning, Learning process, Madrasah

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran Fiqih dengan menggunakan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) di MI Muhajirin. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder, yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dijamin dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi CTL dalam pembelajaran Fiqih di MI Muhajirin dilaksanakan dalam tiga tahap: (1) kegiatan awal yang mencakup pendahuluan, (2) kegiatan inti, dan (3) kegiatan penutup. Faktor pendukung dalam pembelajaran ini meliputi buku referensi Fiqih, bimbingan guru, serta dukungan orang tua di rumah yang turut membantu proses pembelajaran. Adapun faktor penghambatnya adalah perbedaan kemampuan peserta didik dalam memahami materi, di mana terdapat peserta didik yang cepat memahami dan ada pula yang membutuhkan waktu lebih lama untuk menangkap pelajaran.

Kata kunci: CTL, Pembelajaran Fiqih, Proses Pembelajaran, Madrasah

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya (Fatoni & Rokhimah, 2024). Tujuan dari pendidikan ini adalah agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, dan negara (Fatoni & Subando, 2024). Secara filosofis, pendidikan dipandang sebagai proses memanusiakan manusia, yaitu menjadikan individu yang memperoleh pendidikan memiliki kemampuan hidup yang lebih baik dibandingkan dengan individu yang tidak memperoleh pendidikan (Abdullah, 2013). Dalam proses ini, pendidikan membutuhkan pendekatan dan teknik pembelajaran yang tepat untuk mengoptimalkan potensi peserta didik (Mustikasari et al., 2021).

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam proses pembelajaran adalah pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik (Nofarof, 2022). CTL mendorong siswa untuk menghubungkan antara pengetahuan yang mereka pelajari dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari melalui tujuh komponen utama, yaitu: konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik (Ester, 2023). Pendekatan ini dinilai mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan bermakna.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi CTL dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Fiqih (Ester, 2023), memberikan dampak positif terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa. Penelitian oleh Abidin (2022) menyimpulkan bahwa strategi CTL mampu meningkatkan semangat belajar siswa, memperkuat solidaritas dalam kelompok belajar, dan mendorong kemampuan analisis sederhana terhadap permasalahan di lingkungan mereka. Ester (2023) juga menyatakan bahwa CTL sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), karena mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan perkembangan, bakat, dan pengalaman nyata siswa.

MI Muhajirin merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah menerapkan strategi pembelajaran CTL pada mata pelajaran Fiqih. Penerapan strategi ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami konsep-konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut guru Fiqih di MI Muhajirin, penerapan CTL menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, serta mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Penelitian sebelumnya oleh Hakim (2022) menunjukkan bahwa implementasi CTL pada pembelajaran Fiqih juga berdampak positif terhadap sikap sosial peserta didik, seperti tanggung jawab, kepercayaan diri, keberanian dalam berkomunikasi, serta membentuk hubungan harmonis dengan teman dan guru. Selain itu, penelitian oleh nafarof (2022) memperkuat temuan tersebut, dengan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar pada setiap siklus penerapan CTL.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai strategi pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran Fiqih di MI Muhajirin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi CTL dalam proses pembelajaran, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis deskriptif (Sugiyono, 2013). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder (Creswell, 2017). Data primer diperoleh dari wawancara dengan kepala madrasah, guru Fiqih, dan peserta didik di MI Muhajirin. Sementara itu, data sekunder mencakup dokumen, buku, serta karya ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan peneliti sebagai pengamat langsung di lokasi penelitian. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran nyata mengenai implementasi strategi pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam mata pelajaran Fiqih di MI Muhajirin (Fadli, 2021)

Wawancara dilakukan dengan informan utama yaitu kepala madrasah, guru Fiqih, dan siswa. Teknik ini bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam terkait penerapan strategi CTL dalam pembelajaran (Creswell, 2017). Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen yang berkaitan dengan kondisi madrasah dan hal-hal yang relevan terhadap penelitian ini (Moleong, 2006).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data (Sugiono, 2020). yang meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan memverifikasi data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh informasi yang lebih valid dan objektif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Kontekstual

Strategi dalam konteks pendidikan dipahami sebagai suatu perencanaan sistematis yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Darmalinda, 2024). Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran diperlukan strategi yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Strategi pembelajaran mencakup metode yang digunakan dalam menyampaikan materi kepada peserta didik secara terarah dan efektif. Hal ini meliputi pendekatan, ruang lingkup, dan rangkaian kegiatan belajar mengajar yang mampu memberikan pengalaman belajar bermakna bagi siswa (Makalalag et al., 2024)

Dalam proses pembelajaran, peran aktif pendidik sangat dibutuhkan, terutama dalam menyampaikan materi secara jelas dan menarik agar peserta didik dapat mencapai prestasi yang baik. Guru diharapkan selalu mampu menghadirkan inovasi dalam strategi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman (Anwas, 2023). Selain itu, proses pembelajaran juga

menuntut adanya metode yang tepat agar siswa tidak hanya sekedar membaca, menulis, atau mendengar, tetapi juga terlibat langsung melalui praktik. Tujuannya adalah agar siswa lebih terbiasa, mampu mengingat, dan menerapkan materi yang telah mereka pelajari dalam kehidupan nyata.

Pengertian Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)

Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual, atau disingkat CTL, dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai pembelajaran kontekstual. Pendekatan ini merupakan metode pembelajaran yang tekanan pada keterlibatan aktif siswa dalam sekejap materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata. Melalui strategi ini, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Gajah, 2023)

CTL menempatkan proses belajar dalam konteks nyata, baik dalam bentuk fisik maupun sosial seperti lingkungan masyarakat, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi siswa (Mulia, 2020). Dalam penerapannya, guru perlu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memfasilitasi siswa untuk terlibat secara aktif sejak awal proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran ini terdiri dari tujuh komponen utama, yaitu: konstruktivisme (konstruktivisme), inkuiri (inkuiri), bertanya (bertanya), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), refleksi (refleksi), dan penilaian autentik (penilaian autentik). CTL dapat diterapkan pada berbagai kurikulum, mata pelajaran, serta dalam kondisi kelas apapun, sehingga fleksibel dan adaptif untuk berbagai situasi pembelajaran (Fatimah et al., 2024).

Strategi Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Fiqih

Dalam dunia pendidikan, pendekatan dan metode merupakan dua komponen yang saling berkaitan erat. Pendekatan dimaknai sebagai kerangka teoritis yang berisi rencana kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan yang terus berkembang, sedangkan metode adalah strategi yang digunakan untuk mewujudkan rencana tersebut dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran agar berjalan secara optimal. Pada pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah, strategi yang diterapkan selaras dengan prinsip-prinsip Contextual Teaching and Learning (CTL). Dalam praktiknya, pembelajaran ini mengintegrasikan berbagai pendekatan yang sesuai dengan konteks kehidupan siswa, menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna.

Salah satu aspek penting dalam pembelajaran fiqih berbasis CTL adalah penanaman nilai keimanan. Siswa didorong untuk memahami bahwa Allah sebagai sumber kehidupan menjadi landasan utama dalam memotivasi mereka untuk belajar dan memperdalam ilmu

agama. Selain itu, pembelajaran juga diarahkan untuk memberikan pengalaman nyata kepada siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami materi fikih secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pembelajaran juga dibiasakan dengan praktik-praktik keagamaan yang mencerminkan kehidupan bermasyarakat dan bernegara, menyelaraskan dengan ajaran fikih yang telah dikaji oleh para ulama. Dalam hal ini, materi fikih disampaikan secara fungsional, yakni memberikan manfaat langsung bagi siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks ibadah maupun sosial (Fatoni, 2024).

Dengan penerapan strategi CTL dalam pembelajaran fikih, pengetahuan siswa tidak hanya berkembang dari sisi kognitif, tetapi juga terasah dalam hal sikap dan keterampilan. Siswa tidak sekedar memahami teori, melainkan benar-benar mengalami, merasakan, dan menerapkan ajaran-ajaran fikih dalam kehidupan mereka secara nyata.

Strategi Implementasi Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Fikih di MI Muhajirin

MI Muhajirin merupakan lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk mengembangkan potensi siswa dengan tekanan pada prestasi, minat, dan bakat yang dimiliki peserta didik. Dalam upayanya, madrasah ini secara konsisten berusaha menyediakan layanan pendidikan yang inovatif melalui penerapan teknik-teknik terbaru serta melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap proses pembelajaran. Tujuannya adalah menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, serta meminimalisir kejenuhan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

Salah satu guru mata pelajaran fikih di MI Muhajirin menyatakan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) telah menjadi bagian integral dalam proses pengajaran. Strategi ini dinilai sangat membantu guru dalam menyampaikan materi tentang ibadah kepada Allah, serta mendorong siswa untuk menerapkan ilmu yang diperoleh di sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam tahap persiapan, guru menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan hasil pelatihan dan lokakarya yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Melalui kegiatan tersebut, guru mendapatkan arahan umum terkait penyusunan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan prinsip CTL. Setelah mengikuti pelatihan, guru kemudian bermusyawarah dengan rekan sejawat untuk mendiskusikan materi dan strategi pengajaran yang akan diterapkan di kelas.

Selain itu, pemilihan strategi pengajaran dilakukan secara cermat dengan mempertimbangkan kesesuaian antara materi terbuka dan fasilitas yang tersedia. Materi fikih misalnya sering membutuhkan sarana praktik seperti masjid agar siswa dapat memahami dan

mengajarkan ajaran agama secara langsung. Kejelasan tujuan pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam menentukan metode yang digunakan, karena tujuan tersebut menjadi acuan sekaligus tolok ukur pencapaian hasil belajar.

Menurut observasi peneliti, kegiatan pembelajaran fikih diawali dengan doa bersama antara guru dan siswa. Hal ini tidak hanya membangun suasana keagamaan, tetapi juga melatih kedisiplinan siswa. Sebelum memulai pembelajaran, guru juga melakukan pengondisian kelas, seperti memastikan siswa telah menyiapkan peralatan tulis dan buku yang relevan. Tindakan ini terbukti efektif dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif dan mempersiapkan siswa untuk menerima materi dengan lebih baik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru fikih MI Muhajirin telah menerapkan beberapa komponen utama dari strategi CTL sebagaimana dikemukakan oleh Wina Sanjaya. Komponen tersebut meliputi pendekatan inkuiri (menemukan), bertanya (bertanya), komunitas belajar (komunitas belajar), refleksi (refleksi), dan penilaian autentik (penilaian autentik).

Proses pembelajaran dimulai dengan apersepsi, di mana guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi sebelumnya dengan materi baru. Meskipun strategi CTL lebih menekankan pada praktik langsung, guru tetap memadukannya dengan metode lain seperti ceramah, diskusi, dan pengugasan. Pertanyaan reflektif seperti “Siapa yang tidak pernah meninggalkan shalat lima waktu dalam sehari?” digunakan untuk memotivasi siswa agar lebih konsisten dalam menjalankan ibadah. Guru juga memberikan pemahaman mengenai manfaat mempelajari fikih, sehingga siswa merasa lebih termotivasi dalam mengikuti pelajaran.

Ibu Novi Ariyanti, guru fikih di MI Muhajirin, menyatakan bahwa penerapan strategi CTL sangat membantu siswa memahami kewajiban dan sunnah dalam ibadah. Siswa dididik untuk mandiri dalam menjalankan kewajiban agama sejak dini. Dalam kegiatan praktik, seperti azan, salat rawatib, dan salat Jumat, siswa laki-laki bergiliran melantunkan azan, sementara siswa perempuan merespons dengan menjawab azan. Setelah azan, salah satu siswa laki-laki ditunjuk menjadi imam salat.

Pernyataan siswa juga menunjukkan bahwa mereka menikmati proses pembelajaran fikih. Mereka senang menulis, membaca, menghafal, dan melakukan praktik ibadah di masjid. Namun, beberapa siswa mengaku merasa jenuh jika terlalu banyak aktivitas menulis, terutama saat pergantian pelajaran. Sebaliknya, mereka merasa antusias saat pembelajaran berlangsung di kelas dan lebih mudah memahami materi melalui kegiatan praktik seperti salat bersama.

Salah seorang siswa bahkan menyampaikan bahwa dalam pembelajaran fikih mereka belajar untuk menghafal niat shalat, membaca azan dan iqamah, serta pelajaran lain yang sering dipraktikkan di rumah. Kegiatan ini menjadikan siswa terbiasa mendengar, membaca, dan menulis, sehingga hafalan pun menjadi lebih mudah.

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi CTL dalam pembelajaran fikih di MI Muhajirin sangat efektif dalam melatih siswa untuk menemukan, resonansi, dan merefleksikan materi pembelajaran. Evaluasi dilakukan melalui tes tertulis maupun lisan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu El-Fitri dan Ilahiyah, yang menyatakan bahwa penerapan CTL dalam pembelajaran fikih dapat menyampaikan materi dengan konteks alam sekitar. Misalnya, dalam materi thaharah, siswa diminta untuk mencari alat-alat bersuci dan membedakan berbagai jenis air, seperti air kelapa atau air berwarna, guna mengetahui air yang suci dan menyucikan, tidak menyucikan, atau air mutlak.

Selain itu, penelitian Dwi Agustin juga memperkuat bahwa perencanaan pembelajaran fikih dengan menggunakan model CTL dapat meningkatkan kemampuan intelektual siswa. Perencanaan ini meliputi penyusunan bahan ajar, penentuan strategi pembelajaran, serta penyediaan media yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran fikih.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Mata Pelajaran Fiqih di MI Muhajirin

a. Faktor Pendukung

Pelaksanaan pembelajaran berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) pada mata pelajaran Fiqih di MI Muhajirin didukung oleh beberapa elemen penting. Di antaranya adalah tersedianya sumber-sumber belajar serta buku referensi yang relevan dengan materi Fiqih, peran aktif guru dalam membimbing proses belajar mengajar, serta dukungan dari orang tua dan siswa itu sendiri. Orang tua mempunyai kontribusi yang signifikan dalam mendukung pembelajaran, karena perilaku anak sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, terutama keteladanan yang diberikan oleh orang tua. Ketika orang tua menunjukkan perilaku yang positif, maka besar kemungkinan anak akan menirunya, begitu pula sebaliknya. Hal ini menjadi faktor pendukung bagi guru dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang dapat langsung diaplikasikan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

b. Faktor Penghambat

Meski memiliki banyak pendukung, implementasi strategi CTL juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah kelengkapan kemampuan siswa (SDM) yang berbeda-beda, sehingga tidak semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan kecepatan

yang sama. Selain itu, kurangnya keterlibatan orang tua dalam memberikan bimbingan di rumah, serta rendahnya kedisiplinan sekolah dalam membiasakan siswa menunaikan ibadah shalat tepat waktu, menjadi faktor penghambat lain yang cukup signifikan. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan sinergi antara siswa, guru, dan orang tua agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

Dalam pelaksanaannya, strategi CTL di MI Muhajirin mengikuti tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah kegiatan awal, yang mencakup pembukaan dengan doa bersama, pengondisian kelas, serta melakukan apersepsi melalui ulasan materi sebelumnya dan pengantar menuju materi baru. Tahap kedua adalah kegiatan inti, yang mengintegrasikan tujuh komponen utama CTL yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya (bertanya), komunitas belajar (learning community), memberikan contoh (modelling), refleksi, serta penilaian autentik. Dalam proses ini, guru memberikan variasi dalam metode pembelajaran dan terus memotivasi siswa untuk melaksanakan kewajiban ibadah, baik yang bersifat wajib maupun sunnah.

Tahap ketiga adalah kegiatan penutup, yang meliputi evaluasi melalui penggabungan materi, diskusi pertanyaan-pertanyaan terkait topik yang telah dipelajari, serta pemberian tugas untuk dikerjakan di rumah. Salah satu contoh tugas tersebut adalah refleksi tentang kejujuran dalam menunaikan shalat lima waktu.

Sejalan dengan pendapat Trianto Ibnu al-Badar, strategi pembelajaran CTL menekankan pentingnya lingkungan belajar yang kontekstual, yang tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi juga dapat mencakup berbagai tempat seperti pasar, masjid, sawah, atau ladang. Pendekatan ini memberikan peluang kepada guru untuk mengintegrasikan aspek sosial, budaya, dan keagamaan ke dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara holistik.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran Fiqih di MI Muhajirin, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi ini memberikan dampak positif dalam proses belajar mengajar. CTL memudahkan guru dalam suatu sesi materi terbuka dengan kondisi nyata yang dihadapi siswa, serta mampu membangkitkan motivasi belajar siswa melalui keterkaitan antara pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan kehidupan sehari-hari. Strategi ini juga berpartisipasi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logistik, serta rasa ingin tahu siswa. Selain itu, CTL turut mendorong terciptanya kerja sama yang baik antara siswa maupun antara guru dan siswa dalam memahami dan menerapkan materi secara kontekstual. Dengan demikian, strategi

CTL menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan memudahkan guru dalam menyampaikan pemahaman kepada peserta didik secara efektif.

Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat memperluas cakupan kajian tidak hanya pada aspek strategi implementasi, namun juga memperluas efektivitas CTL terhadap hasil belajar siswa secara kuantitatif. Penelitian lanjutan juga dapat menelusuri penerapan strategi ini pada jenjang pendidikan yang berbeda, atau membandingkan efektivitas CTL dengan strategi pembelajaran lainnya dalam pembelajaran Fiqih. Selain itu, eksplorasi yang lebih mendalam mengenai keterlibatan orang tua dan faktor lingkungan dalam mendukung pembelajaran kontekstual dapat menjadi kontribusi yang berharga bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih holistik.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, A. (2013). Madrasah di Indonesia dari masa. *Paramita*, 23(2), 193–207.
- Abidin, Z. (2022). Contextual teaching and learning (CTL) learning model in improving the quality of understanding fiqh materials. *Formosa Journal of Social Sciences*, 1(2), 131–150.
- Anwas, E. O. M. (2023). *Pembudayaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan*. Jakarta: Penerbit BRIN (Badan Riset dan Inovasi Nasional).
- Creswell, J. W. (2017). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Ed. 4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmalinda. (2024). Learning history of Islamic culture (Analysis of concepts, objectives, materials, strategies, and learning evaluation). *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 92–108. <https://doi.org/10.51729/91375>
- Ester, K. (2023). Model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) di SD GMIM II Sarongsong. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 967–973.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fatimah, M., Fatoni, M. H., Santoso, B., & Syarifuddin, H. (2024). School administration: The key to success in modern educational management. *Journal of Loomingulus Ja Innovatsioon*, 1(3), 141–149. <https://doi.org/10.70177/innovatsioon.v1i3.1422>
- Fatoni, M. H. (2024). Leveled managerial training of Central Java Cooperative and Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) Training Center: Key to success of Central Java MSMEs upgrading. *Journal of Social Entrepreneurship and Creative Technology*, 1(2), 90–98. <https://doi.org/10.70177/jseact.v1i2.1429>

- Fatoni, M. H., & Rokhimah, S. (2024). Peningkatan kemampuan hafalan sholat dengan metode pembiasaan melalui sholat dhuha berjamaah di MITQ AlManar Klaten. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 8(1), 15–24. <https://doi.org/10.47006/er.v8i1.19308>
- Fatoni, M. H., & Subando, J. (2024). Evaluation of Tahfizhul Qur'an learning in Madrasah Ibtidaiyah's as a premier program. *JEER: Journal of Elementary Educational Research*, 4(2), 95–114.
- Gajah, N. A. (2023). Peranan strategi pembelajaran contextual teaching and learning pada mata pelajaran fiqih. *GURUKU: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(2), 107–119.
- Hakim, M. W., & Sari, D. M. M. (2022). Practicing contextual teaching and learning approach to enhance students' higher order thinking skill on writing ability. *Elsya: Journal of English Language Studies*, 4(3), 298–308. <https://doi.org/10.31849/elsya.v4i2.11541>
- Makalalag, A., Naharia, O., & Manuahe, C. (2024). Implementation of the contextual teaching and learning model in improving learning outcomes in the cognitive realm of students at MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 22391–22404.
- Mulia, B. (2020). Penerapan contextual teaching learning pada materi fikih dan sejarah kebudayaan Islam jenjang Madrasah Aliyah. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 84–96.
- Mustikasari, M. T. I., Utomo, P., Aam, A., & Zubaidah, Z. (2021). Psikoedukasi: Efektivitas penggunaan teknik sosiodrama sebagai media untuk mereduksi perilaku agresif verbal siswa menengah pertama (SMP). *Jurnal Wahana Konseling*, 4(2), 99–112. <https://doi.org/10.31851/juang.v4i2.5584>
- Nofarof, A. (2022). Pembelajaran contextual teaching learning (CTL) pada masa pandemi COVID-19: Sebuah tinjauan. *Jurnal Dinamika*, 3(2), 112–127.
- Sugiono, S. (2020). Industri konten digital dalam perspektif Society 5.0 (Digital content industry in Society 5.0 perspective). *IPTEK-KOM: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi*, 22(2), 175–190. <https://doi.org/10.17933/iptekkom.22.2.2020.175-191>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.